

---

**FAKTOR YANG BEHUBUNGAN DENGAN UNMEET NEED KELUARGA BERENCANA (KB)  
TERHADAP WANITA PASANGAN USIA SUBUR DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS  
BAJENG****Oleh****Asriani Bahar<sup>1</sup>, Nurhijrani<sup>2</sup>****<sup>1,2</sup>Dosen Akper Syekh Yusuf Gowa****Email: [1Asriani.romo@gmail.com](mailto:1Asriani.romo@gmail.com)**

---

**Article History:***Received: 05-02-2022**Revised: 17-02-2022**Accepted: 21-03-2022***Keywords:***Unmeet Need Keluarga  
Berencana*

**Abstract:** *Unmet need* KB sebagai kelompok wanita yang sebenarnya sudah tidak ingin mempunyai anak lagi atau ingin menjarangkan kehamilannya sampai dengan 24 bulan namun tidak menggunakan alat kontrasepsi untuk mencegah kehamilannya. Tujuan penelitian adalah melakukan analisis hubungan *Unmeet need* pada wanita pasangan usia subur di Wilayah kerja Puskesmas Bajeng Kabupaten Gowa. Metode penelitian yang di gunakan adalah observasional analitik dengan metode penelitian Cross Sectional Study. Adapun teknik pengambilan sampel dengan total sampling dengan mengambil seluruh populasi untuk menjadi sampel yaitu sebanyak 87 orang ibu yang *Unmeet need* pada pasangana usia subur di wilayah kerja Puskesmas Bajeng Kabupaten Gowa. Dari hasil analisis statistik dengan uji *Chi-Square* dengan uji regresi logistik dengan menggunakan metode enter, di dapatkan variabel dukungan suami yang paling berpengaruh signifikan terhadap kejadian *unmeet need* KB pada PUS dengan nilai signifikan ( $p= 0,01$ ) atau  $P <$  dari nilai  $\alpha : 0,05$  merupakan faktor yang paling berpengaruh dengan kejadian *Unmeet need* KB 27 kali terhadap *unmeet need* KB di wilayah kerja Puskemas Bajeng Kabupaten Gowa Tahun

---

**PENDAHULUAN**

*Unmeet need* KB yang tinggi akan mengakibatkan kemungkinan peningkatan kembali TFR, sehingga terjadi peningkatan jumlah penduduk, selain itu *unmeet need* KB dapat meningkatkan kejadian kehamilan yang tidak di inginkan yang dapat berujung pada aborsi yang tidak aman dan kematian akibat infeksi, BKKBN berupaya menjalin kerja sama dengan berbagai petugas kesehatan yang berperan penting dalam melaksanakan dan mensukseskan KB pendekatannya melalui sosialisasi dan konseling.

Di Indonesia berbagai macam uapaya untuk melaksanakan program KB namun pemerintah tetap menghadapi tantangan di mana masih tingginya angka *unmeet need* KB yang mencapai 11 persen dengan 4 persen untuk penjarangan dan 7 persen untuk pembatasan, angka ini meningkat dibanding dari hasil survey sebelumnya yaitu 8,6 persen.

Sebenarnya, angka prevalensi penggunaan kontrasepsi meningkat dari 50% pada tahun 1991 menjadi 62 % pada tahun 2012, namun dalam kurun waktu 10 tahun terakhir penggunaan kontrasepsi modern hanya meningkat 1% saja. Presentase wanita kawin yang memerlukan pelayanan KB saat ini di Indonesia sekitar 73% dimana 85% diantaranya telah terpenuhi.

*Unmet need* KB tinggi di Indonesia tersebar di 10 provinsi di Indonesia yaitu Jambi, Jawa Tengah, Jawa Barat, Jawa Timur, Sumatera Selatan, Sulawesi Selatan, Sulawesi Utara, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Timur dan di Yogyakarta. *Unmet need* KB bervariasi antara provinsi, terendah 3,2 persen di Bangka Belitung dan tertinggi 22,4 persen di Maluku (Sarisetia, 2014)

Tantangan yang dihadapi pemerintah adalah menurunkan angka *Unmet need* KB ini. Negara-negara yang juga memiliki kondisi yang sama dengan Indonesia telah berusaha menempuh beberapa cara untuk menangani *Unmet need* KB di negaranya masing-masing. Pada tahun 2010, negara di Asia Pasifik mengemukakan isu yang menjadi fokus dalam menghadapi tantangan program KB, diantaranya dengan peningkatan kualitas dan cakupan informasi dan pelayanan.

Jarak tempat tinggal dengan sumber pelayanan KB menghubungkan seseorang untuk memenuhi kebutuhan kontrasepsi (Ratna. 2014). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Khatulistiwa 2014 bahwa wanita yang tempat tinggalnya berjarak >1 km dari tempat pelayanan KB berisiko 4,4 kali lebih besar (95% CI: 2,11-9,46) untuk mengalami *unmet need* kbKB dibandingkan dengan wanita yang tempat tinggalnya berjarak ≤1 km dari tempat pelayanan KB.

Penelitian lain juga menyatakan bahwa ketersediaan akses fisik ketempat pelayanan KB meningkatkan penggunaan kontrasepsi yang efektif. Mereka yang bertempat tinggal jauh dari tempat pelayanan KB akan mengalami hambatan yang lebih besar (seperti kendala transportasi, waktu tempuh, dan biaya yang lebih mahal) untuk mendapatkan informasi yang baik dan pelayanan kontrasepsi yang adekuat. Hal ini dapat menyebabkan mereka akan lebih berpotensi untuk mengalami *unmet need* kbKB (Khatulistiwa 2014)

BKKBN berusaha untuk menurunkan angka *Unmet need* KB ini karena merupakan salah satu faktor penyebab 75 persen kematian ibu di Indonesia dan juga di dunia. Kematian ibu di Indonesia diperkirakan meningkat dari 228/100.000 kelahiran hidup pada tahun 2007 menjadi 359/100.000 kelahiran hidup pada tahun 2012, bila *Unmet Need* KB tidak segera ditangani, maka angka ini akan semakin tinggi. Wanita usia reproduksi yang tidak menggunakan KB berpeluang besar untuk hamil dan mengalami komplikasi dalam masa kehamilan, persalinan dan nifas seperti aborsi karena unwanted pregnancy, jarak hamil terlalu dekat, melahirkan terlalu banyak maupun komplikasi penyakit selama kehamilan, penyulit saat persalinan dan komplikasi masa nifas (Sariestya, 2014).

Di Provinsi Sulawesi Selatan, terdapat jumlah pasangan usia subur sebanyak 211,607%, dimana PUS bukan peserta KB berjumlah 15,44 %, PUS bukan peserta KB yang hamil 16,06 %, PUS bukan peserta KB yang ingin anak segera 33,35 %, PUS bukan peserta KB yang ingin menunda anak 25,75 %, PUS bukan peserta KB yang tidak ingin anak lagi 24,85 %.

Jumlah pasangan usia subur di Sulawesi Selatan pada Desember 2013 berjumlah 1.350.238 PUS dan yang mengalami *Unmet need* KB sebanyak 258,733 atau 19,16% PUS

dan pada Desember 2014 meningkat menjadi 1.363.946 PUS dan yang mengalami *Unmeet need KB* 372.704 atau 27,43% PUS, sedangkan pada Desember 2015 jumlah PUS menjadi 1.413.743 PUS dan yang mengalami *Unmeet need KB* sebanyak 398,689 atau 28,20% . Pada periode Januari sampai Mei 2016 jumlah PUS sebanyak 717.875 PUS dan yang mengalami *Unmeet need KB* sebanyak 216,160 atau 30,11%. (BKKBN 2015)

Berdasarkan data dari BKKBD Kabupaten Gowa tahun 2013 jumlah *Unmeet need KB* sebanyak 18.598 PUS, tahun 2014 meningkat menjadi 20.548 PUS sedangkan pada tahun 2015 terdapat 24.621 PUS. (BKKBD Gowa, 2016)

Dari 18 Kecamatan di Kabupaten Gowa, Kecamatan Bajeng menempati urutan kedua terbanyak PUS yang mengalami *Unmeet need KB* terbanyak setelah Kecamatan Somba Opu. pada tahun 2013 sebanyak 1723 pasangan usia subur, sedangkan pada tahun 2014 sebanyak 2063 dan pada tahun 2015 mengalami peningkatan sebanyak 2544 pasangan usia subur.

Berdasarkan data yang diperoleh dari wilayah kerja Puskesmas Bajeng pada tahun 2013 sebanyak 143, tahun 2014 sebanyak 152 pasangan usia subur *Unmeet need KB* dan pada tahun 2015 sebanyak 203 pasangan usia subur sedangkan pada bulan Januari sampai dengan Juni 2016 sebanyak 87 pasangan usia subur *Unmeet need KB* (Rekam medic Puskesmas Bajeng).

## Metode

### Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian *Observasional Analitik* dengan rancangan *Cross Sectional Study* untuk melihat factor-faktor yang berpengaruh terhadap *Unmeet Need KB* pada pasangan Usia Subur

### Lokasi, Populasi dan sampel

Penelitian ini di laksanakan di wilayah kerja Puskesmas Bajeng Kabupaten Gowa, pada 25 Juni sampai dengan 8 September 2016., dengan pengumpulan data pada suatu saat atau periode yang sama dengan jumlah sampel sebanyak 87 orang.

Data penelitian

1. Data sekunder adalah data yang diperoleh dalam bentuk jadi dan telah diolah oleh pihak lain yang biasanya dalam bentuk publikasi.
2. Data primer adalah data yang dikumpulkan dan diolah sendiri oleh suatu organisasi atau perorangan langsung dari objeknya (Saryono 2017).

*Pengolahan Data*

#### 1. Editing

*Editing* adalah tahapan kegiatan memeriksa validitas data yang masuk seperti memeriksa kelengkapan pengisian kuesioner, kejelasan jawaban, relevansi jawaban dan keseragaman suatu pengukuran.

#### 2. Coding

*Coding* adalah tahapan kegiatan mengklasifikasi data dan jawaban menurut kategori masing-masing sehingga memudahkan dalam pengelompokan data.

#### 3. Skoring

Pertanyaan yang diberikan skor hanya pertanyaan yang berhubungan dengan pengetahuan *Unmeet Need Kb*, tahap ini meliputi nilai untuk masing-masing pertanyaan dan penjumlahan hasil skoring dari semua pertanyaan

4. *Entry*

Data yang sudah diberi kode kemudian dimasukan ke dalam komputer

5. *Cleaning*

Merupakan kegiatan pengecekan kembali data yang dimasukan dilakukan bila terdapat kesalahan dalam memasukan data yaitu dengan melihat distribusi frekuensi dari variabel-variabel yang diteliti

## Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan komputer (dengan program SPSS) untuk melakukan pengujian terhadap hipotesis. Adapun analisis yang akan dilakukan meliputi:

*Analisis Data*

## 1. Analisis Univariat

Digunakan untuk mendeskripsikan variabel penelitian guna memperoleh gambaran atau karakteristik sebelum dilakukan analisis bivariat. Hasil dari penelitian ditampilkan dalam bentuk distribusi frekuensi.

## 2. Analisis Bivariat

Analisis bivariat yang dilakukan adalah tabulasi silang antara dua variabel yaitu variabel independen dan dependen. Analisis bivariat yang digunakan untuk mengetahui hubungan terhadap objek penelitian adalah menggunakan uji *chi square*.

**HASIL**

Proporsi Responden dari 87 ibu yang mempunyai umur termuda adalah ibu yang berusia < 20 tahun dan > 35 tahun. Berdasarkan hasil hitung distribusi frekuensi pada karakteristik umur ibu yang paling banyak yang berumur 20 – 35 tahun sebanyak 64 orang (73,6%) umur ibu > 35 tahun sebanyak 20 orang ( 23,0%) dan yang paling sedikit ibu yang berumur < 20 tahun (3,4%) dan Dari 87 ibu dengan karakteristik tingkat pendidikan yang paling banyak adalah ibu yang berpendidikan terakhir SMA yaitu sebanyak 54 orang (61,4%).

Proporsi tentang Hubungan jarak akses pelayanan terhadap kejadian *Unmeet need* KB pada pasangan usia subur di wilayah Kerja Puskesmas Bajeng Kabupaten Gowa Tahun 2016 menunjukkan bahwa dari 87 ibu tentang distribusi jarak akses < 1 km sebanyak 31 orang (35,63%) yang di antaranya 27 orang (31,03%) yang ingin *Unmeet need* KB dan 4 orang (4,60%) yang tidak ingin *Unmeet need* KB, sedangkan distribusi ibu dengan jarak akses > 1 km sebanyak 56 orang (64,37%) yang di antaranya 36 orang (41,38 %) yang ingin *unmeet need* KB dan 20 orang (23,0%) yang tidak ingin *unmeet need* KB.

Berdasarkan hasil uji statistic dengan Uji *Chi-Square* di dapatkan nilai  $p = 0,02 <$  dari nilai  $\alpha = 0,05$ . Hal ini berarti  $H_a$  di terima dan  $H_o$  di tolak sehingga dapat di nyatakan bahwa ada Hubungan yang signifikan antara jarak akses pelayanan terhadap kejadian *Unmeet need* KB Pada pasangan usia subur di wilayah kerja Puskesmas Bajeng Kabupaten Gowa tahun 2016.

Hal ini dari pernyataan responden didapatkan bahwa dari 87 responden yang jarak akses pelayanan kesehatan < 1 km sebanyak 31 orang (35,63%) dan responden yang memiki jarak akses pelayanan > 1 km sebanyak sebanyak 56 orang ( 64,37%)

Proporsi pengaruh dukungan suami terhadap kejadian *unmeet need* KB pada pasangan usia subur di wilayah kerja Puskesmas Bajeng Kabupaten Gowa Tahun 2016

menunjukkan bahwa dari 87 ibu yang menjadi responden di dapatkan 43 orang ( 100%) yang mendapatkan dukungan suami, yang diantaranya 26 orang (60,46%) yang ingin *unmeet need* KB dan 17 orang (39,54%) yang tidak ingin *unmeet need* KB, sedangkan 44 orang (100%) yang suami tidak mendukung dan diantaranya terdapat 37 orang (84,09%) yang ingin *unmeet need* KB dan 7 orang (15,91%) yang tidak ingin *unmeet need* KB.

Berdasarkan hasil uji statistic dengan Uji *Chi-Square* di dapatkan nilai  $p = 0,01 <$  dari nilai  $\alpha = 0,05$ . Hal ini berarti  $H_a$  di terima dan  $H_o$  di tolak sehingga dapat di nyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara dukungan suami terhadap kejadian *unmeet need* KB Pada pasangan usia subur di wilayah kerja Puskesmas Bajeng Kabupaten Gowa tahun 2016

### **Pembahasan**

Hubungan jarak akses terhadap Kejadian Unmeet Need KB Pada Pasangan Usia Subur di Wilayah Kerja Puskesmas Bajeng Kabupaten Gowa Tahun 2016

Berdasarkan hasil uji statistic dengan Uji *Chi-Square* di dapatkan nilai  $p = 0,02 <$  dari nilai  $\alpha = 0,05$ . Hal ini berarti  $H_a$  di terima dan  $H_o$  di tolak sehingga dapat di nyatakan bahwa ada Hubungan yang signifikan antara jarak akses pelayanan terhadap kejadian *Unmeet need* KB Pada pasangan usia subur di wilayah kerja Puskesmas Bajeng Kabupaten Gowa tahun 2016

Jarak tempat tinggal dengan sumber pelayanan KB memHubungani seseorang untuk memenuhi kebutuhan kontrasepsi (Ratna. 2014). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Khatulistiwa 2014 bahwa wanita yang tempat tinggalnya berjarak  $>1$  km dari tempat pelayanan KB berisiko 4,4 kali lebih besar (95% CI: 2,11-9,46) untuk ingin *Unmeet need* dibandingkan dengan wanita yang tempat tinggalnya berjarak  $\leq 1$  km dari tempat pelayanan KB.

Penelitian lain juga menyatakan bahwa ketersediaan akses fisik ketempat pelayanan KB meningkatkan penggunaan kontrasepsi yang efektif. Mereka yang bertempat tinggal jauh dari tempat pelayanan KB akan ingin hambatan yang lebih besar (seperti kendala transportasi, waktu tempuh, dan biaya yang lebih mahal) untuk mendapatkan informasi yang baik dan pelayanan kontrasepsi yang adekuat. Hal ini dapat menyebabkan mereka akan lebih berpotensi untuk ingin *Unmeet need* (Khatulistiwa 2014)

Pada penelitian ini tentang Hubungan jarak akses pelayanan terhadap kejadian *Unmeet need* KB pada pasangan usia subur di wilayah Kerja Puskesmas Bajeng Kabupaten Gowa Tahun 2016 menunjukkan bahwa dari 87 ibu tentang distribusi jarak akses  $< 1$  km sebanyak 31 orang (35,63%) yang di antaranya 27 orang (31,03%) yang ingin *Unmeet need* KB hal ini di karenakan mereka kurangnya responden sibuk dan kurang waktu ke pelayanan kesehatan yang mereka memutuskan untuk tidak menggunakan kontrasepsi dan 4 orang (4,60%) yang tidak ingin *unmeet need* KB, sedangkan distribusi ibu dengan jarak akses  $> 1$  km sebanyak 56 orang (64,37%) yang di antaranya 36 orang (41,38 %) yang ingin *Unmeet need* KB hal ini di karenaka responden kurang mendapatkan sosialisasi dari tenaga kesehtan tentang kontrasepsi dan 20 orang (23,0%) yang tidak ingin *unmeet need* KB.

Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa dalam penggarapan *unmeet need* perlu diperhatikan faktor-faktor determinan seperti status ekonomi, tempat tinggal, umur, pengetahuan tentang kontrasepsi, jumlah anak yang masih hidup, pengambil keputusan terkait kesehatan

Kualitas layanan yang tinggi akan menurunkan fertilitas melalui peningkatan

pemakaian dan pemilihan alat kontrasepsi. Ada beberapa kemungkinan dampak positif yang muncul. Pertama, pemberian pilihan alternatif alat kontrasepsi akan meningkatkan efektifitas program KB. Kedua, memberikan pilihan metode alternatif akan meningkatkan prevalensi. Beberapa studi menunjukkan semakin banyak metode alternatif yang disediakan, maka semakin tinggi angka prevalensi kontrasepsinya.

Ketiga, dengan mempertimbangkan kebutuhan dan pilihan klien dalam memberikan jenis kontrasepsi akan meningkatkan kelangsungan pemakaian alat kontrasepsi. Keempat, pemberian jenis alat kontrasepsi yang sesuai dengan keinginan individu maupun pasangan akan mempunyai hasil yang lebih baik dibanding kalau memaksa pemakaian jenis kontrasepsi tertentu. Dengan demikian tampak bahwa kualitas pelayanan tidak hanya menyangkut kedekatan dan jarak tempuh ke tempat layanan semata, tetapi juga menyangkut ekonomi, psikologi, kesadaran dan persepsi klient terhadap metode kontrasepsi yang dibutuhkannya

Pengaruh Dukungan Suami Terhadap Kejadian Unmeet Need KB Pada Pasangan Usia Subur di Wilayah Kerja Puskesmas Bajeng Kabupaten Gowa Tahun 2016

Berdasarkan hasil uji statistic dengan Uji Chi-Square di dapatkan nilai  $p = 0,01 <$  dari nilai  $\alpha = 0,05$ . Hal ini berarti  $H_a$  di terima dan  $H_o$  di tolak sehingga dapat di nyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara dukungan suami terhadap kejadian unmeet need KB Pada pasangan usia subur di wilayah kerja Puskesmas Bajeng Kabupaten Gowa tahun 2016

Sedangkan hasil uji statistic dengan uji regresi logistik dengan metode enter di mana dari semua variabel independen, variabel dukungan suami memiliki nilai signifikan  $p = 0,021$  karena nilai  $p <$  dari  $0,25$  hal ini berarti bahwa variabel dukungan suami merupakan variabel yang paling berpengaruh signifikan dengan variabel yang lainnya, dan variabel dukungan suami berpengaruh 27 kali terhadap unmeet need KB pada PUS.

responsive hal ini menunjukkan bahwa dari 87 ibu yang menjadi responden di dapatkan 43 orang ( 100%) yang mendapatkan dukungan suami, yang diantaranya 26 orang (60,46%) yang ingin unmeet need KB dikarenakan adanya perbedaan pemilihan alat kontrasepsi sehingga tidak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh ibu dengan apa yang di sarankan oleh suaminya dan 17 orang (39,54%) yang tidak ingin unmeet need KB hal ini di karenakan ibu selalu meminta persetujuan suami tentang penggunaan kontrasepsi dan ibu menyadari akan pentingnya penggunaan kontrasepsi yang seharusnya melibatkan suami, sedangkan 44 orang (100%) yang suami tidak mendukung dan diantaranya terdapat 37 orang (84,09%) yang ingin unmeet need KB dan 7 orang (15,91%) yang tidak ingin unmeet need KB karena ibu selalu meminta persetujuan kepada suami tentang penggunaan kontrasepsi dan ibu menyadari akan pentingnya penggunaan kontrasepsi yang seharusnya melibatkan suami, sedangkan 44 orang (50,57%) yang suami tidak mendukung dan diantaranya terdapat 37 orang (42,53%) yang ingin unmeet need KB dan 7 orang (8,05%) yang tidak ingin unmeet need KB.

Di dalam penelitian ini dukungan suami merupakan pengaruh dengan kejadian unmeet need KB karena dengan adanya dukungan suami dalam hal penggunaan kontrasepsi suami bisa mengerti dan membantu dalam pelaksanaan kontrasepsi.

Penolakan atau persetujuan dari suami terbukti berpengaruh terhadap kejadian Unmeet need KB dalam rumah tangga. Kejadian Unmeet need KB seringkali terjadi ketika

---

suami tidak setuju terhadap penggunaan alat atau cara KB tertentu yang diakibatkan adanya perbedaan persepsi.

Persetujuan suami merupakan salah satu variabel sosial budaya yang sangat berpengaruh terhadap pemakaian alat kontrasepsi bagi kaum wanita sebagai istri secara khusus, dan di dalam keluarga secara umum. Budaya patrilineal yang menjadikan pria sebagai kepala keluarga yang masih banyak dianut sebagian besar pola keluarga di dunia menjadikan preferensi suami terhadap program KB akan sangat berpengaruh terhadap keputusan di dalam keluarga untuk menggunakan alat atau cara KB tertentu (Isa, 2019)

Penelitian yang dilakukan oleh Surya 2014 tentang faktor yang berpengaruh dengan kebutuhan KB yang tidak terpenuhi di kecamatan Sampana Kota Gorontalo Tahun 2014 Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa. Faktor yang paling dominan berpengaruh dengan Unmeet need KB adalah dukungan suami sehingga dalam pelaksanaan program keluarga berencana suami harus turut dilibatkan agar suami dapat ikut berperan dalam keluarga berencana.

Jika dihubungkan dengan penelitian ini sama-sama meneliti pengaruh dukungan suami terhadap unmeet need KB dan didapatkan sama-sama berpengaruh. penelitian ini di harapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai pengaruh dukungan suami terhadap penggunaan kontrasepsi.

Manifestasi dukungan suami tidak dapat dilihat secara langsung, hanya dapat ditafsirkan dari perilaku yang tertutup. Dukungan suami secara nyata merupakan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu (Natoadmodjo 2010),

Suami merupakan salah satu faktor sosial budaya yang sangat berpengaruh terhadap pemakaian alat kontrasepsi bagi kaum wanita. Budaya patrilineal yang menjadikan pria sebagai kepala keluarga yang masih banyak dianut sebagian besar pola keluarga di Indonesia menjadikan pria sebagai kepala keluarga menjadikan preferensi suami terhadap fertelitas dan pandangan serta pengetahuannya terhadap KB akan sangat berpengaruh terhadap keputusan di dalam keluarga untuk menggunakan alat atau cara KB tertentu. Sehingga di dalam beberapa penelitian, variabel penolakan atau persetujuan dari suami terbukti berpengaruh terhadap keputusan di dalam keluarga untuk menggunakan alat atau cara KB tertentu. Sehingga di dalam beberapa penelitian, variabel penolakan atau persetujuan dari suami terbukti berpengaruh terhadap kejadian unmeet need KB dalam rumah tangga. Kejadian unmeet Need KB seringkali terjadi ketika suami tidak setuju terhadap penggunaan alat atau cara KB tertentu yang diakibatkan adanya perbedaan preferensi fertelitas, kurangnya pemahaman terhadap alat/cara KB, takut akan efek samping, masalah sosial budaya, dan berbagai faktor lainnya.

Fakta dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan suami terhadap penggunaan kontrasepsi di mana responden menyatakan bahwa dalam penggunaan kontrasepsi ibu selalu meminta persetujuan pada suami tentang bagaimana, dan jenis apa kontrasepsi yang akan digunakan dan suami selalu mendampingi ibu saat pemasangan kontrasepsi.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa

1. Ada hubungan yang signifikan antara jarak akses dengan kejadian Unmet Need KB pada PUS di wilayah kerja Puskesmas Bajeng Kabupaten Gowa tahun 2016
2. Ada hubungan antara dukungan suami dengan kejadian Unmet Need KB pada PUS di wilayah kerja Puskesmas Bajeng Kabupaten Gowa tahun 2016

**SARAN**

1. Di harapkan agar petugas dapat melaksanakan prosedur dan tanggung jawab atas kewajiban yang seharusnya dilaksanakan.
2. Diharapkan agar petugas kesehatan lebih memperhatikan kepada semua pasangan usia subur yang akan menggunakan kontrasepsi untuk memberikan motivasi kepada ibu dan suami serta memberikan penyuluhan tentang bagaimana menggunakan kontrasepsi

**DAFTAR PUSTAKA**

- [1] Ahmadi. 2005. *Hubungan Pendidikan Formal Perempuan dengan tingkat Pengetahuan Tentang Unmet Need*. Tesis. Universitas Gajah Mada
- [2] BKKBN. 2008. *JUMLAH Peserta Kb Aktif (Pa) terhadap PPM-PA Perprovinsi Tahun 1999-2008*. Jakarta: BKKBN
- [3] BKKBN. 2015 *Sasaran Dan Kebijakan strategi Program Serta Kegiatan-Kegiatan Dalam Membangun 2015-2015*
- [4] BKKBN Kabupaten Gowa. 2015 *Catatan Capaian Kontrasepsi KB, Kabupaten Gowa*
- [5] Badan pusat statistik (BPS), BKKBN, Depkes RI, Macro International and contrateftion international 2013 *Indonesian Demografic and health survey 2012, Calverton, maryland, USA: BPS dan Macro international*
- [6] Copas, J.B (1998), ' *Binnary Regression Models for Contaminated Data* ' *journal of Royal statistical association, B 50 (2), 220-265*
- [7] Depkes RI. 2010 *riset kesehatan dasar 2010*. jakarta: Kemenytrian Kesehatan Republik indonesia.
- [8] Fahrnis, 2010, *Factor Determinant Unmeet Need dan Suatu Study di Kelurahan Kayau Kubu Kabupaten Kaguk panjang Kota Bukit tinggi*
- [9] Gusti.A 2010. *Faktor-faktor Eksternal Yang Berpengaruh Terhadap Pravelansi Unmeet Need Di Provinsi Bali*. Vol11. no 12
- [10] Hamid Sirojudin. 2002. *Faktor-Faktor Yang berhubungan Dengan Unmeet Need Keluarga berencana*. Universitas Sumatra
- [11] Hedrina Emi. (2011). *Factor determinan unmet need suatu studi di kelurahan kayau kubu kecamatan Guguk panjang kota Bukit Tinggi*, <http://pasca.unand.ac.id>, diakses 17 juni 2016
- [12] Hartanto H, 2010, *KB dan Kontrasepsi, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta*.
- [13] Hanafi, 2010 *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi, Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawiroharjo, Jakarta*.
- [14] Isa Muhammad, 2010. *Determinant Unmeet Need KB Pada Pasangan Usia subur*. Universitas Indonesia.

- [15] Julian Haurisa DRA. 2009. *Analisis lanjut SdKi 2007. Unmeet Need Kebutuhan Kb Indonesia*
- [16] Katulistiwa. Ratna, Boraya Ni'mal. Dkk. 2013 *Determinan Unmeet Need KB Pada Wanita Menikah Di Kecamatan Klabang Kabupaten Bondowonso. Bagian Epidemiologi Dan Biostatistik kependudukan*, FKM. Universitas Jember,
- [17] Manuaba I.G.B. 2005, *Memahami Kesehatan Reproduksi Wanita* Edisi KE 2 : Jakarta
- [18] Muchtar R, 2011, *Sinopsis Obstetri*, Jilid 2, EGC Jakarta.
- [19] Maulana, 2010, *Ilmu Kebidanan , Penyakit Kandungan dan KB untuk Pendidikan Bidan*. Jakarta
- [20] Natoatmodjo, S 2002. *Metedologi Peneliytian kesehatan*: jakarta. Rineka Cipta
- [21] Natoatmodjo, S 2009. *Metedologi Penelitian kesehatan*: jakarta. Rineka Cipta
- [22] Pinem, Seroha. 2009. *kesehatan reproduksi dan Kontrasepsi*. Jakarta: trans Info Media
- [23] Parawirohardjo Sarwono, 2006, *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi*, Jakarta.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKN